



## PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SEKOLAH PEDESAAN DAN VOKASI

Nur Fatah Abidin

nurfatah@staff.uns.ac.id

Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

**Abstract:** *One of the problems of history learning in the rural and vocational schools lies in the gap between the learning objectives, which covers philosophical, normative-educative, and political purposes, and the students' learning purposes that tend to be pragmatic. This paper seeks to construct a concept and practice of local history learning that accommodate those learning objectives for the rural and vocational schools. Through library research methods, the author formulates the concept of the practicality of history into a conceptual foundation for learning local history in rural and vocational schools. The practicality of history emphasizes the benefits of the learning history for the daily lives of students. Learning local history in rural schools is focused on analyzing and exploring local potential, according to what extent it can be useful to fulfill the basic needs of students. In vocational schools, local history learning is directed to strengthening students' skills to align with the concept of link and match. Practically, the local history learning in rural and vocational schools can be carried out in the form of project-based learning, for instance, Historical Project-based Learning.*

**Keywords:** *history learning, local history, the practicality of history*



ARTICLE INFO:  
Research Article

*Article history:*

Received 14 Juni 2020

Revised 22 Juni 2020

Accepted 22 Juni 2020

Published 30 Juni 2020

Available online 30 Juni 2020

©2020. JPSI. All rights reserved.

## PENDAHULUAN

Salah satu tantangan pembelajaran sejarah di sekolah pedesaan dan vokasi adalah penyelarasan tujuan pembelajaran sejarah dengan tujuan belajar peserta didik. Secara konseptual, pembelajaran sejarah memiliki tiga tujuan yaitu filosofis, normatif-politis, dan edukatif. Secara filosofis, pembelajaran sejarah berguna untuk menjadikan manusia bijaksana dalam persinggungannya dengan manusia lain, baik dalam dimensi temporal atau spasial (Bacon, 1908). Secara normatif-politis, sejarah berguna dalam proses integrasi nasional, pembangunan bangsa, dan penguatan

nasionalisme. Dengan belajar sejarah, peserta didik belajar menjadi warga negara yang baik dan memiliki loyalitas terhadap bangsa dan negara (Kartodirdjo, 1994). Tujuan sejarah dalam ranah edukatif mencakup tiga hal yaitu penguatan pengetahuan sejarah mengenai peristiwa penting di masa lalu (Lee, 1994), berfikir historis seperti layaknya seorang sejarawan (Siexas, 2017), dan kesadaran sejarah dalam wujud kemampuan mempertautkan masa lalu, masa kini, dan masa depan (Thorp, 2014).

Pada sisi yang lain, tujuan belajar peserta didik di wilayah pedesaan atau sekolah vokasi cenderung bersifat pragmatis. Sifat pragmatis dalam pengertian ini dapat diamati dari perspektif Dewey (1998) yang mengacu pada pandangan yang cenderung didasarkan pada asas kebermanfaatannya pendidikan bagi praksis kehidupan peserta didik. Sifat pragmatis dalam konteks sekolah pedesaan tampak pada kecenderungan peserta didik untuk mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar mereka dibandingkan kebutuhan yang bersifat sekunder atau tersier (Febriana, Nurkamto, Rochsatningsih, dan Muhtia, 2018; Astalini, Kurniawan, Darmaji, dan Anggraini, 2020). Sementara dalam konteks sekolah vokasi, sifat pragmatis dapat diamati dari kecenderungan peserta didik untuk belajar menguasai keahlian yang berguna bagi karirnya (Misbah, Gulikers, Maulana, dan Mulder, 2015; Pambudi dan Harjanto, 2020).

Apabila disejajarkan, tampak kesenjangan antara tujuan pembelajaran sejarah yang cenderung normatif-edukatif dan tujuan belajar siswa yang cenderung pragmatis. Kesenjangan tersebut dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya minat belajar sejarah peserta didik. Peserta didik memandang sejarah sebagai mata pelajaran yang tidak penting dan tidak memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan penulis, pembelajaran sejarah harus mampu memberi ruang bagi tujuan pembelajaran yang bersifat praksis. Guru sejarah, tentunya telah melakukan berbagai inovasi pembelajaran atau menggunakan asas Apa Manfaatnya Bagi Aku (AMBAK) dalam upayanya untuk melakukan kontekstualisasi pembelajaran sejarah. Tetapi, kontekstualisasi dan asas tersebut belum cukup untuk mendorong esensi dan fungsi praktis pembelajaran sejarah.

Berpijak pada pandangan tersebut, tulisan ini berupaya menyusun konsep dan praksis pembelajaran sejarah lokal di sekolah pedesaan dan vokasi. Penulis mencoba mendiskusikan secara lebih mendalam konsep praktikalitas pembelajaran sejarah sebagai suatu konsep untuk mengartikulasikan penerapan dan penggunaan sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, sejarah seharusnya tidak hanya dikonsumsi di kalangan akademisi, tetapi menjadi domain publik yang bersifat praksis. Dalam kerangka penulis, pembelajaran sejarah lokal dapat menjadi medium untuk menyelaraskan tujuan pembelajaran sejarah dan tujuan belajar siswa yang bersifat praktis. Tentunya, praktik pembelajaran sejarah lokal perlu dilandasi dengan konsepsi yang mendorong penguatan dimensi praksis pembelajaran sejarah.

## **METODE**

Metode riset pustaka digunakan untuk merumuskan kerangka konseptual dan model praksis dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah pedesaan dan vokasi. Zed (2004) merumuskan 7

langkah dalam melakukan riset pustaka yaitu: (1) pemilihan ide umum topik penelitian, (2) pencarian informasi pendukung, (3) penguatan fokus dan organisasi bahan bacaan, (4) pencarian dan penemuan bahan-bahan Pustaka, (5) pengorganisasian bahan Pustaka, (6) pengkajian bahan pustaka, dan (7) reorganisasi catatan Pustaka. Beberapa Pustaka yang ditelaah dalam penelitian ini terdiri dari pustaka. Pustaka yang dikaji dalam penelitian ini mencakup ranah konseptual praktikalitas sejarah dan praksis pembelajaran sejarah lokal beserta model dan strategi implementasinya. Kajian Rowse (1963), Oakeshoot (1999), dan White (2014) menjadi landasan utama dalam merumuskan konsep praktikalitas sejarah sebagai dasar dari implementasi pembelajaran sejarah lokal di SMA pedesaan dan vokasi. Sementara itu, dalam ranah praksis beberapa kajian terdahulu mengenai sejarah lokal seperti Abdullah (1987) dan Widja (1991) dikaji untuk memberikan penekanan pada ruang praktikalitas dalam pembelajaran sejarah lokal. Sedangkan perumusan model dan strategi pembelajaran dilakukan dengan mengelaborasi berbagai model dan strategi yang telah tersedia. Hasil dan temuan dalam tulisan dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama fokus menjabarkan konsep praktikalitas pembelajaran sejarah dan pembelajaran sejarah lokal. Bagian kedua fokus pada implementasi praktikalitas pembelajaran sejarah penjabaran model dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Praktikalitas Sejarah dan Pembelajaran Sejarah Lokal

Akar pemikiran mengenai praktikalitas sejarah dapat dirunut dalam pandangan Rowse (1963) mengenai kegunaan sejarah. Dalam pandangan Rowse, sejarah dapat ditempatkan sejajar dengan ilmu alam yang mampu memberikan sumbangsih bagi karir peserta didik. Rowse menyatakan:

“History has its uses from the point of view of a career, getting a job -apart from anything else it may offer- no less than science; and these uses may throw some further light on the value of the subject in and for itself (Rowse, 1963: 3).”

Menurut Rowse, dimensi praktikalitas sejarah menjadi bagian penting dari pembelajaran sejarah. Rowse ingin menekankan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya mempelajari peristiwa penting di masa lalu yang bermanfaat secara normatif bagi peserta didik tetapi juga dapat diambil fungsi praksisnya yaitu membantu peserta didik memperoleh pekerjaan dan mengembangkan karirnya. Pandangan Rowse ini kemudian diperdebatkan dan didiskusikan secara lebih lanjut oleh beberapa pemikir pendidikan sejarah seperti Kochhar (1984) dalam bidang pengajaran sejarah atau Boniface (1995) dalam ranah sejarah publik.

Dalam perkembangan selanjutnya, Oakeshoot (1999) memberikan penguatan bagi fondasi praktikalitas sejarah dengan melakukan merumuskan dua konsep kategorisasi antara *the historical pasts* atau sejarah yang ditulis oleh sejarawan sebagai kajian akademik dan *the practical past* atau sejarah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oakeshoot memberikan penekanan pada konsep *the practical past* sebagai wujud praktikalitas atau kontribusi sejarah dalam proses

perumusan keputusan, penyelesaian permasalahan, dan penilaian terhadap suatu hal dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Oakeshoot tersebut kemudian dielaborasi oleh White (2014). Menurut White praktikalitas sejarah terdapat hubungan antara *the historical past* dan *the practical past*. White (2014) menyatakan:

*This was “the practical past” of my title, a past which, unlike that of the historians, has been lived by all of us more or less individually and more or less collectively and which serves as the basis for the kinds of perceptions of situations, solutions of problems, and judgments of value and worth that we must make in everyday situations of the kind never experienced by the “heroes” of history (White, 2014).*

Pada satu sisi, *the historical past* menjadi wilayah akademis yang diperdebatkan dan didiskusikan kalangan akademisi. Sementara itu, *the practical past* merupakan wilayah publik yang menggunakan sejarah untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Pada titik ini, dapat dikatakan bahwa kajian sejarah publik dan pertautan antara sejarawan dan masyarakat umum menjadi bagian penting dalam praktikalitas sejarah. Kegunaan dari sejarah, dalam pandangan *the practical past* terwujud dari praktikalitas sejarah dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka pemikiran Rowse (1963), Oakeshoot (1999) dan White (2014), memberikan landasan bagi kerangka konsepsi praktikalitas sejarah. Konsep praktikalitas sejarah yang dipaparkan dalam tulisan ini memiliki kesamaan substansi dan definisi dengan *the practical past*. Praktikalitas sejarah adalah satu paradigma atau konsepsi yang memandang sejarah tidak hanya menjadi konsumsi kalangan akademis tetapi juga dapat digunakan masyarakat umum dalam kehidupan sehari-hari. Praktikalitas sejarah menekankan pada manfaat praksis pembelajaran sejarah bagi kehidupan sehari-hari manusia. Arah dan tujuan pembelajaran sejarah tidak hanya pada tujuan yang bersifat normatif-politis, tetapi juga harus mencakup tujuan praksis yang berguna memberi kebermanfaatn bagi masyarakat umum.

Dalam pandangan penulis, konsep praktikalitas sejarah dapat menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal. Potensi ini terletak pada sifat dan kajian dari praktikalitas dan sejarah lokal yaitu peristiwa lokal yang saling bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Secara teoretis, sejarah lokal mengacu pada kajian sejarah dari unit analisis sosio-geografis yang paling kecil, misalnya desa, kecamatan, atau kabupaten (Goubert, 1971; Finberg, 1973). Dengan merujuk pada unit analisis mikro, maka pembelajaran sejarah lokal juga bersinggungan dengan sejarah sehari-hari suatu masyarakat (Widja, 1991). Pembelajaran sejarah lokal memiliki keterkaitan dengan sejarah inter-lokal, nasional, dan bahkan global (Douch, 1967). Pembelajaran sejarah lokal memberikan manfaat kognitif dan praksis. Dalam pandangan Abdullah (1987: 239), sejarah lokal menumbuhkan pemikiran kritis ketika pertemuan antara ide atau gagasan besar (makro) di tingkat nasional dipertemukan dan dipertentangkan dengan ide yang tumbuh di tingkat lokal (mikro). Melalui pemahaman terhadap pertemuan dan pertentangan tersebut, manusia dapat memahami dinamika yang tidak selalu bersifat mutlak dalam gerak sejarah manusia. Pada proses pemahaman inilah, kemampuan berfikir kritis diperlukan. Pembelajaran sejarah lokal

mengkaji fenomena sejarah yang terjadi disekitar tempat tinggal siswa sehingga menyediakan ruang pembelajaran bagi topik-topik yang bersifat praksis. Topik yang dapat dipelajari dalam pembelajaran sejarah lokal misalnya kajian toponim, kajian situs, sejarah sehari-hari, sejarah agraria, sejarah keluarga, kajian tradisi, mitos, sejarah lisan, sejarah keruangan, sejarah lingkungan, sejarah tematik, dsb. Topik tersebut memberikan ruang bagi perspektif lokal dan praksis dalam pembelajaran sejarah. Pertemuan antara sejarah nasional yang bersifat normatif-politis dan pembelajaran sejarah lokal yang cenderung praksis dapat menghasilkan luaran pembelajaran sejarah yang menyeluruh. Pada satu sisi, peserta didik dapat memperkuat wawasan sejarah kebangsaannya melalui pembelajaran sejarah nasional. Pada sisi yang lain, peserta didik juga memperoleh manfaat praksis melalui pembelajaran sejarah lokal yang dapat bermanfaat bagi karir mereka.

Dalam penerapannya di sekolah pedesaan, dimensi praktikalitas sejarah menekankan pada penguatan kegunaan dan tujuan praksis pembelajaran sejarah lokal. Sebagai contoh, siswa dapat belajar sejarah sesuai dengan realitas sosial dan geografis yang ada disekitar mereka. Guru memberikan tugas analisis spasial pedesaan dengan menggunakan pendekatan toponim. Tujuan dari analisis spasial adalah siswa dapat memahami dan mendayagunakan potensinya bagi kebermanfaatannya karir peserta didik. Secara sederhana, peserta didik dapat memahami potensi agraris atau bencana dari kajiannya terhadap toponim disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Dengan berpijak pada pengetahuan kesejarahan ini, peserta didik dapat mendayagunakan potensi agraris di sekitarnya. Dalam konteks sekolah vokasi, dimensi praktikalitas pembelajaran sejarah harus dimasukkan dalam visi *link and match* di sekolah vokasi. Visi *link and match* menekankan pada kesesuaian pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan tenaga kerja di dunia industri (Djojonegoro dan Slamet, 1998; Djojonegoro, 2016). Dengan demikian, pembelajaran sejarah di sekolah vokasi harus memberikan ruang topik sejarah tematis dan lokal. Misalnya saja, peserta didik yang bersekolah di SMK Migas harus mempelajari sejarah pertambangan dan sejarah lingkungan sehingga memiliki modal kognitif dalam mengaruhi kegiatan pertambangan dikemudian hari. Begitu juga peserta didik di SMK kesenian harus memiliki pengetahuan kesejarahan mengenai seni sehingga dapat memperkaya substansi penciptaan seninya.

Berpijak pada kerangka tersebut, proses pembelajaran sejarah lokal memerlukan dukungan ketersediaan materi dan model pembelajaran untuk mendukung ke arah praktikalitas sejarah. Pada umumnya, materi pembelajaran sejarah lokal masih sangat terbatas. Kekurangan materi pembelajaran sejarah lokal, dalam pandangan Winarti (2012), disebabkan karena sifatnya yang masih bersifat tradisi lisan dan sejarah lisan. Pada sisi lain, sejarawan sejarawan tidak memiliki waktu dan tenaga yang memadai untuk mengungkap seluruh peristiwa sejarah dari tingkat lokal hingga nasional. Motif pertama dari pengungkapan peristiwa di lokus lokal adalah adanya peristiwa lokal yang mampu memberikan penjelasan lebih memadai bagi peristiwa di tingkat nasional (Abdullah, 1987). Motif kedua lebih bersifat dekonstruksi dalam pemahaman bahwa peristiwa di tingkat lokal tersebut mendekonstruksi pemahaman umum suatu peristiwa sejarah (Purwanto, 2001). Kelangkaan materi sejarah lokal dapat diatasi dengan mengingat kembali profil sejarawan-pendidik (Wijaya, 2017; Widja, 2018). Guru harus menjadi sejarawan-pendidik yang melakukan penelitian sejarah lokal dan menulis

sejarah lokal dengan motif dan tendensi yang berbeda dengan sejarawan. Bagi guru sejarah, parameter dari penulisan sejarah lokal tidak harus berkaitan pada keterkaitannya dengan peristiwa di tingkat nasional. Dalam konteks pembelajaran sejarah, penulisan sejarah lokal justru bersumber dari kebutuhan peserta didik dan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan motif tersebut, guru dapat dengan bebas melakukan kajian sejarah lokal yang bersifat partikularis dan memenuhi kebutuhan sejarah lokal di wilayahnya masing-masing. Jika etos ini dapat dijalankan, bukan tidak mungkin dan tidak berlebihan jika menyatakan bahwa masa depan sejarah lokal berada di tangan guru sejarah. Selain aspek materi pembelajaran, model pembelajaran sejarah lokal yang mengakomodasi praktikalitas dan karakteristik pembelajaran sejarah lokal juga diperlukan. Permasalahan ini berasal dari realitas bahwa tidak semua model pembelajaran yang bersifat general dapat secara efektif digunakan untuk mencapai tujuan praksis pembelajaran sejarah.

### Model dan Strategi Pembelajaran Sejarah Lokal

Dokumen Silabus Mata Pelajaran Sejarah (2016) menyebut beberapa model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah yaitu: *discovery learning*, *problem based learning*, & *project based learning*. Tetapi, tidak semua model pembelajaran tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah lokal secara langsung. Guru dan peserta didik perlu melakukan penyesuaian dan adaptasi untuk memperkuat suasana dan esensi pembelajaran sejarah dalam model pembelajaran tersebut. Dalam konteks pembelajaran sejarah lokal, model pembelajaran harus memberikan ruang bagi narasi lokal dan dimensi praktikalitas sejarah. Model pembelajaran sejarah lokal harus mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi dan penghayatan terhadap dinamika sejarah di lingkungan sekitar mereka. Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah lokal adalah sebagai berikut: pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis permasalahan, *Deconstructive Learning Model* (Sutimin, Joebagio, Sariyatun, dan Abidin, 2018), *The EAR Learning Model* (Abidin, 2020).

Dengan melihat pada beban materi sejarah nasional, model pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi pilihan model dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal. Setidaknya, terdapat tiga alasan dari pemilihan pembelajaran berbasis proyek. *Pertama*, pembelajaran berbasis proyek dapat dilaksanakan di luar pembelajaran reguler di kelas sehingga tidak berpotensi mengganggu pembelajaran sejarah wajib dan pilihan. *Kedua*, pembelajaran berbasis proyek menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mempelajari berbagai topik dan materi pembelajaran sejarah yang tidak tercakup dalam materi sejarah nasional. *Ketiga*, pembelajaran berbasis proyek menyediakan waktu yang memadai bagi peserta didik untuk belajar sejarah lokal secara lebih intens dan bermakna dibandingkan pertemuan di dalam kelas.

Salah satu ragam pembelajaran berbasis proyek yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah lokal adalah *Historical Project Based Learning* (HPjBL). Secara struktural, model HPjBL memiliki kemiripan dengan sintak pembelajaran *Project-based Learning*. Perbedaan dari kedua model tersebut terletak pada adopsi tahapan penelitian sejarah dalam model HPjBL. HPjBL mengelaborasi model pembelajaran *project-based learning* dan mengadopsi tahapan penelitian sejarah ke dalam bentuk

model pembelajaran yang dapat diimplementasikan guru dan peserta didik dan model pembelajar. Model HPjBL mendorong siswa untuk melakukan proyek penulisan sejarah pada level sederhana berdasarkan paradigma konstruktivisme. Model HPjBL terdiri dari proses yaitu: (1) menentukan topik, (2) heuristik, (3) kritik, (4) interpretasi, (5) historiografi/historical literacy, dan (6) evaluasi. Pada tahap pertama, guru dan peserta didik menentukan topik proyek pembelajaran. Setelah menentukan topik, peserta didik melakukan aktivitas proyek pembelajaran dengan mengikuti ritme penelitian sejarah mulai dari proses heuristik sampai dengan historiografi. Aktifitas edukatif yang ditambahkan dalam kerangka aktivitas penelitian sejarah tersebut adalah literasi sejarah dan evaluasi. Secara lebih detail, langkah pembelajaran HPjBL dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Langkah Pembelajaran HPjBL**

No	Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan Pembelajaran
1	Menentukan topik	Guru dan peserta didik menentukan topik sejarah lokal yang akan menjadi proyek pembelajaran
2	Heuristik	Peserta didik mulai menelusuri dan mencari sumber sejarah yang berada disekitar siswa. Guru memberikan arahan dan fasilitasi kegiatan siswa dengan memberikan data dan informasi tambahan
3	Kritik	Peserta didik melakukan kritik eksternal dan internal terhadap sumber sejarah yang ditemukan. Analisis sumber sejarah juga dilakukan pada tahap ini. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan dan bantuan kepada peserta didik
4	Interpretasi	Peserta didik melakukan penafsiran sejarah melalui proses analisis dan sintesis. Guru dapat memfasilitasi proses penafsiran tersebut melalui berbagai strategi pembelajaran yang sesuai
5	Historiografi/ Literasi Sejarah	Peserta didik menuliskan dan mempresentasikan sejarah dalam berbagai medium baik tulisan, lisan, visual, atau digital.
6	Evaluasi	Guru dan peserta didik secara bersama-sama melakukan evaluasi dan menarik keterkaitan sejarah lokal yang telah mereka kaji dengan keterkaitannya dengan sejarah di tingkat interlokal, nasional, dan global. Guru dan peserta didik juga merumuskan manfaat praksis dari pembelajaran sejarah lokal yang telah mereka lakukan

Dalam aktivitas HPjBL, guru dan peserta didik dapat memilih strategi mengajar-belajar yang sesuai dengan proyek yang dilaksanakan. Strategi pembelajaran yang dipilih tentunya harus mendukung kerangka tahapan penelitian sejarah. Beberapa strategi pembelajaran sejarah yang dapat digunakan bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Pembelajaran Sejarah Lokal

No.	Strategi Pembelajaran	Keterangan Aktivitas
1	<i>Site Observation</i>	Melakukan observasi situs sejarah sekitar lingkungan siswa, petilasan, tugu dsb.
2	<i>Document Analysis</i>	Menganalisis dokumen yang ada sekitar siswa, misalnya dokumen administrasi desa/arsip dokumen keluarga.
3	<i>Journal</i>	Mencatat data atau pengalaman selama mencari, menganalisis, dan mengolah data.
4	<i>Close Reading Protocol</i>	Membaca teks dengan seksama untuk mendapatkan informasi tersirat dan tersurat
5	<i>Cose Viewing Protocol</i>	Mengamati obyek dengan seksama untuk mendapatkan informasi tersirat dan tersurat
6	<i>Visual Analysis</i>	Menganalisis visual dari segi simbol untuk mengungkap makna tersurat dan tersirat
7	S-I-T	Menemukan informasi menarik dari sumber sejarah dengan tahapan menemukan hal yang mengejutkan, membangun ketertarikan, dan mempermasalahan hal tersebut
8	<i>Data Triangulation</i>	Triangulasi data dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi yang valid, misalnya triangulasi antara berita surat kabar lokal, sejarah lisan, dan bukti di situs
9	3-2-1	Menganalisis sesuai dengan arahan terstruktur dari guru
10	<i>Level of Questions</i>	Menganalisis permasalahan dengan menggunakan tingkatan pertanyaan dari sederhana ke rumit
11	<i>News Article Analysis</i>	Menganalisis berita dari surat kabar lokal, majalah dinding desa dsb
12	<i>Evidence logs</i>	Mencatat bukti/data/informasi secara sistematis dalam buku catatan.
13	<i>Concept Map</i>	Menganalisis melalui peta berfikir dengan jalan merumuskan, menyusun, menghubungkan, dan mengelaborasi informasi
14	<i>Iceberg diagram</i>	Menganalisis dengan melihat berbagai dimensi layaknya konsep iceberg
15	<i>Human timeline</i>	Menganalisis dan rekonstruksi biografi tokoh sejarah dengan menggunakan bantuan timeline atau alur waktu.
16	<i>Identity Card</i>	Menganalisis dan merekonstruksi ketokohan dengan menyusun informasi dalam bentuk kartu identitas



No.	Strategi Pembelajaran	Keterangan Aktivitas
17	<i>Life road maps</i>	Menganalisis perjalanan hidup tokoh dengan menyusun peta perjalanan hidupnya
18	<i>Storyboard</i>	Merekonstruksi peristiwa sejarah dalam tiap-tiap babak
19	<i>Creating a headline</i>	Mengambil nilai ketokohan atau peristiwa dengan menyusunnya dalam bentuk laporan berita
20	<i>Living history</i>	Merekonstruksi peristiwa sejarah dalam wujud pementasan

Langkah HPjBL dan strategi pembelajaran sejarah tersebut disusun dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang sistematis. Merujuk pada model dan strategi pembelajaran yang telah dipaparkan sebelumnya, implementasi model dan strategi pembelajaran sejarah lokal dapat diwujudkan dalam format pada Tabel 3.

**Tabel 3. Format HPjBL**

Alokasi Waktu	1 semester
Tujuan Pembelajaran	Mengolah informasi sejarah lokal Merekonstruksi sejarah lokal
Kegiatan Pembelajaran	
Langkah Model	Strategi Belajar
Heuristik	<i>Document Analysis</i> , Observasi situs, Wawancara lisan, Tradisi lisan/mitos, Journal.
Kritik	<i>Close reading protocol</i> , <i>Close viewing protocol</i> , Analisis visual/foto, <i>Document analysis</i> , <i>Visual analysis</i> , <i>News article analysis</i> .
Interpretasi	<i>Data Triangulation</i> , 3-2-1, <i>Level of Questions</i> , S-I-T ( <i>Surprising, Interesting, Troubling</i> ).
Historiografi	<i>Evidence logs</i> , <i>Concept Map</i> , <i>Iceberg diagram</i> , <i>Human timeline</i> , <i>Identity card</i> , <i>Life road maps</i> , <i>Creating a Headline</i> , <i>Storyboard</i> .
Literasi Historis	<i>Living history</i> , <i>Online media dissemination</i> .
Evaluasi	Keterkaitan lokal, inter-lokal, dan nasional, penajaman sejarah untuk potensi siswa.
Sistem pendukung	Situs, lingkungan sosial, digital history, tradisi lisan
Penilaian	Portofolio

Format model pembelajaran HPjBL yang telah dipaparkan tersebut dapat digunakan oleh guru dan peserta didik sebagai alternatif dalam melaksanakan pembelajaran sejarah lokal. Tentu saja, model tersebut tidak bersifat mengikat. Guru dan peserta didik dapat memodifikasi model pembelajaran sesuai dengan kreativitas dan konteks lingkungan pembelajaran masing-masing. Misalnya saja dalam kasus sekolah pedesaan, model pembelajaran disusun dapat disesuaikan dengan tujuan belajar dan kondisi sosial-geografis peserta didik. Sementara itu, dalam konteks sekolah vokasi, model pembelajaran dapat diselaraskan dengan spesifikasi jurusan yang diambil oleh peserta didik. Dengan kalibrasi tersebut, model pembelajaran sejarah lokal dapat memberi kontribusi secara lebih maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah yang filosofis, normatif-edukatif, politis dan juga praksis.

Satu hal penting yang ditekankan dalam tulisan ini adalah upaya mendorong sejarah sebagai mata pelajaran normatif dan praksis di sekolah. Sejarah dapat ditempatkan sebagai subyek belajar yang mampu memberikan kontribusi langsung bagi peserta didik baik dalam bentuk alat analisis atau modal praksis. Tentunya, kontribusi tersebut diharapkan tidak hanya pada tataran penguatan kognisi dan pembentukan afeksi peserta didik, melainkan juga pada ranah praksis yang mana peserta didik dapat menggunakan sejarah untuk membentuk karir mereka di masa mendatang.

## SIMPULAN

Tulisan ini telah menjelaskan mengenai konsep praktikalitas sejarah sebagai landasan pembelajaran sejarah lokal di sekolah pedesaan dan vokasi. Praktikalitas sejarah menekankan manfaat praksis pembelajaran sejarah bagi kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran sejarah lokal di sekolah pedesaan difokuskan pada analisis dan penggalian potensi lokal sesuai yang dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan dasar peserta didik. Pada sekolah vokasi, pembelajaran sejarah lokal diarahkan pada penguatan keterampilan peserta didik sejalan dengan konsep *link and match*. Dalam praktiknya, pembelajaran sejarah lokal di pedesaan dan vokasi dapat dilaksanakan dalam wujud pembelajaran berbasis proyek, misalnya *Historical Project-based Learning*. HPjBL dilaksanakan sebagai proyek satu semester yang terdiri dari enam tahap yang selaras dengan aktivitas penelitian sejarah yaitu menentukan topik, heuristik, kritik, interpretasi, historiografi/historical literasi, dan evaluasi. Strategi belajar-mengajar perlu dirumuskan sesuai dengan langkah HPjBL.

Keterbatasan tulisan ini terletak pada sifatnya yang masih pada tataran konsepsi sehingga diperlukan telaah lebih mendalam mengenai konsep praktikalitas sejarah dan dalam konteks esensi pembelajaran sejarah di Indonesia. Secara historis, perumusan arah pembelajaran sejarah tidak dapat dipisahkan dari semangat praktikalitas. Dalam pidato pembukaan Seminar Sejarah Nasional 1957, Prof. Dr. Prijono selaku Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan menyatakan bahwa salah satu rumusan pendidikan nasional pada saat itu adalah “*pendidikan yang dititikberatkan kepada alam kejuruan pada umumnya*” dan “*pendidikan yang disebarkan serata-ratanya di seluruh daerah*” (Laporan Seminar Sejarah 1957, 2017). Dengan demikian, dimensi praksis pembelajaran menjadi salah

satu elemen pendidikan yang melingkupi Seminar Sejarah Nasional 1957. Dalam hemat peneliti, aspek ini perlu dikaji secara lebih mendalam. Keterbatasan penelitian ini dapat menjadi ruang bagi studi lebih lanjut untuk mengungkap dimensi praksis pembelajaran sejarah di Indonesia. Harapannya, mata pelajaran sejarah dapat memiliki peran yang lebih strategis dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam ranah normatif-politis tetapi juga pada manfaat praksisnya dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. (1987). *Dari Sejarah Lokal Ke Kesadaran Nasional: Beberapa Problematik Metodologis. Dari babad dan hikayat sampai sejarah kritis: kumpulan karangan dipersembahkan kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo*, 232.
- Abidin, N. F. (2020). Model of History Teaching Based on The Use Of Primary Historical Sources. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 1-11.
- Astalini, A., Kurniawan, D. A., Darmaji, D., & Anggraini, L. (2020). Comparison of Students' Attitudes in Science Subjects In Urban And Rural Areas. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 6(2).
- Bacon, F. (1908). *The Essays of Francis Bacon*. C. Scribner's sons.
- Boniface, P. (1995). *History and the Public in the UK*. *The Public Historian*, 17(2), 21-37.
- Dewey, J. (1998). *Pragmatism, Education. Democracy*, 1.
- Djojonegoro, W., & Slamet. (1998). *Pengembangan sumberdaya manusia melalui sekolah menengah kejuruan (SMK)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djojonegoro, W. (2016). *Sepanjang Jalan Kenangan: Bekerja dengan Tiga Tokoh Besar Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Douch, R. (1967). *Local History and The Teacher*. London: Routledge & Kegan Paul
- Febriana, M., Nurkamto, J., Rochsantiningsih, D., & Muhtia, A. (2018). Teaching in Rural Indonesian Schools: Teachers' Challenges. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 11-20.
- Finberg, H,P,R & V.H.T Skipp. (1973). *Local History: Objective and Pursuit*. Newtown Abbott: David & Charles
- Goubert, P. (1970). *Local History. Daedalus, Historical Studies Today*. USA: The American Academy of Arts and Sciences
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). *Dokumen Silabus Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta
- Kartodirdjo, S. (1994). *Pembangunan bangsa*. Jakarta: Aditya Media.
- Kochhar, S. K. (1984). *Teaching of History*. Sterling Publishers Pvt. Ltd.
- Lee, P. (1994). Historical knowledge and the national curriculum. *Teaching history*, 28, 41-48.
- Misbah, Z., Gulikers, J., Maulana, R., & Mulder, M. (2015). Teacher interpersonal behaviour and student motivation in competence-based vocational education: Evidence from Indonesia. *Teaching and Teacher Education*, 50, 79-89.

- Oakeshott, M. (1999). *On History and Other Essays*. Indianapolis: Liberty Fund
- Panitia Seminar Sejarah Tahun 1957. (1957). Laporan Seminar Sejarah pada 14 – 18 Desember 1957 di Yogyakarta.
- Pambudi, N. A., & Harjanto, B. (2020). *Vocational Education in Indonesia: History, Development, Opportunities, and Challenges*. *Children and Youth Services Review*, 105092.
- Purwanto, B. (2001). Historisme baru dan kesadaran dekonstruktif: kajian kritis terhadap historiografi Indonesiasentris. *Humaniora*, 13(1), 29-44.
- Rowse, A.L. (1963). *The Use of History: Man and their Times*. The English Universities Press LTD: London
- Seixas, P. (2017). A model of historical thinking. *Educational Philosophy and Theory*, 49(6), 593-605.
- Sutimin, L. A., Joebagio, H., Sariyatun, M., & Abidin, N. F. (2018). The Development of Deconstructive Learning History Model to Promote the Higher Order Thinking Skill of University Students. *The New Educational Review*, 51(1), 19-29.
- Thorp, R. (2014). Towards an epistemological theory of historical consciousness. *Historical Encounters*, 1(1), 20-31.
- White, H. (2014). *The Practical Past*. Northwestern University Press
- Widja, I G. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Widja, I. G. (2018). Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 117-134.
- Wijaya, D. N. (2017). Blue-Print Pembelajaran Sejarah Berbasis Kontroversi. *Vidya Karya*, 31(1).
- Winarti, M. (2012). What Is and How to Improve the Local History Material in History Learning. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 13(2), 201-216.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.